



## **Kado Kembang Api di Hari Ulang Tahunku**

*1 Ramadan 1429 H*

*03.00*

Geliat panjang masih kulakukan di kasur, menyegarkan badanku agar segera bangun menyiapkan hidangan sahur. Dengan rasa malas yang sangat terpaksa ku beranjak untuk memanaskan sisa makanan semalam. Maklumlah tinggal aku, Ibu, dan adik perempuanku yang duduk di bangku SMU yang tersisa di rumah reyot peninggalan Nenek ini. Aku tidak tega membangunkan adikku karena kutahu waktu liburnya yang seminggu ini dipakainya buat kerja sambilan, membantuku dan Puk Tija membuat cendol yang uangnya nanti akan dipakainya buat membelikan Ibu baju lebaran. Apalagi Ibu, beliau sudah terlalu lelah memikul beban berat yang selama ini tak henti-hentinya mengalungi beliau, tidak mungkin masih kubebani dengan hal-hal kecil seperti ini.

Ah... Ramadan yang menyedihkan buatku. Teramat menyedihkan malah. Ramadan pertama yang kami lewati dan

kami tidak berlima. Kakak laki-lakiku tiga bulan lalu berangkat ke Pontianak. Dan Bapak... setelah tidak seranjang lagi dengan Ibu, Bapak memutuskan untuk tidak serumah lagi dengan kami. Bapak memilih menyingkir dan mulailah prahara berkepanjangan di rumah kami. Dan keterpurukan kian menyelubungi Ibu di setiap jengkal luka yang Bapak toreh di hati kerdil Ibu. Tampak gurat-gurat ketegaran melewati Ramadan yang sungguh berbeda dari yang sebelum-sebelumnya ini.

Sahur pertama kami lewati dengan beku. Aku tak berani membuka pembicaraan melihat mata Ibu semakin sayu. Adikku pun mengambil langkah diam sepertiku, mungkin dia rindu Bapak yang dulu selalu ditemaninya bercanda di waktu-waktu sahur seperti ini. Dan Ibu... makanan yang dikunyahnya sepertinya tidak mau hancur dan tetap bertahan di mulutnya tanpa sedikit pun menyentuh permukaan tenggorokan. Sekitar 15 menit berlalu dan kami cuma bertemukan diam. Perasaan ini tidak sanggup kukontrol, ingin rasanya menangis sejadi-jadinya, tapi aku tidak boleh terlalu mendramatisir keadaan karena akan semakin memperumit.

Keluargaku harapanku, itu judul yang selalu aku pakai di setiap atribut saat aku dan teman-temanku mulai bercerita tentang keluarga masing-masing. Tapi sekarang... masihkah harapanku ada di keluargaku? Aku sangsi.

Sejalan Ramadan berlalu, akhirnya semua tampak biasa-biasa saja. Lebih tepatnya terpaksa kami jalani dengan sebiasa mungkin. Larut dalam takdir dan kesedihan tidak akan membuat kami lebih bijak, itulah mengapa kami sedikit lebih kuat untuk menatap hari esok. Tapi beda dengan Ibu, katanya ini adalah proses menuju hari kemenangan. Kalau kami mampu melewati

ini maka di 1 Syawal besok kamilah pemenangnya. Yah, itulah Ibu. Jiwa yang selalu bersih dan bijaksana meski sepotong hatinya sedang dilanda risau tapi keseimbangan berpikir selalu setenang air. Oh Ibu....

Ramadan sudah menginjak malam ke dua puluh lima, selama itu kami melakukan banyak hal, adikku dengan sekolahnya sambil sesekali membantuku membuat cendol. Aku, bekerja sama dengan Puk Tija selama sebulan ini membuat cendol dan membagikannya ke pedagang langganan Puk Tija yang sudah bertahun-tahun bekerja sama dengannya. Awalnya karena Puk Tija kekurangan modal dan tenaga kerja, jadilah kerja sama itu berlangsung dengan keuntungan yang rata kami bagi dua.

Ramadan yang terlalu menyedihkan bagiku, tapi pelajaran besar dalam hidup langsung kutangkap. Arti kerja keras. Jangan ditanya matakku terpejam dalam sehari cuma berapa jam. Belum lagi kalau di kampus ada jadwal kuliah. Ringkasnya begini, jam satu siang aku dan Puk Tija sudah mulai mencampur bahan, membuatnya sesuai adonan yang kami siapkan. Berbal-bal tepung beras dan kesumba berwarna hijau kami siapkan untuk bertempur sehari semalaman. Karena setelah adonannya siap untuk kami bungkus, sekitar jam 23.00 kami kembali duduk di tengah drum-drum yang penuh dengan air. Dingin? Tentu saja. Karena kami baru akan berhenti bila jam dinding sudah menunjuk pukul 07.00 pagi. Yang artinya giliran para pedagang yang akan menjajakan cendol kami. Jam 07.00 pagi belum berakhir buatku, karena peralatan yang nanti akan kami pakai jam 11.00 siang harus dibersihkan sekarang, dan itu tugasku! Puk Tija terlalu ringkih untuk sama sekali tidak beristirahat.

Dan Ibu... beliau khusyuk dalam tadarus dan ibadah-ibadahnya. Mungkin di sana Ibu menemukan ketenangan batin tersendiri dan aku tak ingin mengusiknya.

Dari awal sudah kukatakan, Ramadan kali ini beda. Dari awal sudah kukatakan kami tak berlima. Dari awal kukatakan bahwa Ramadan kali ini waktuku terlalu terkuras di tengah-tengah cendol yang keuntungannya nanti akan kupakai buat beli baju Lebaran Ibu. Tapi aku baru ingin katakan, kalau pas 1 Syawal besok adalah hari ulang tahunku sekaligus hari kemenangan buat tulang-tulangku yang nyaris remuk redam selama Ramadan. Hari yang pastinya beda dari tahun-tahun kemarin. Bukan karena jatuhnya bertepatan dengan hari Idul Fitri, tapi mungkin tidak akan ada kembang api yang setiap tahunnya selalu jadi kado ulang tahunku dan malam ini, malam terakhir Tarawih. Kenapa juga terasa beda bagiku? Air mataku tak henti mengalir di sujudku saat salat lail kutunaikan. Sahur terakhir sebelum besok ber-Lebaran juga kurasakan beda. Terlalu mengharukan tapi tidak harus kudramatisir. Pembicaraanku bersama Puk Tija saat kami membagi laba juga terkesan beda. Puk Tija lebih serius dan tidak bercanda seperti biasanya, malah petuah-petuah orang tuanyalah yang keluar, tapi aku tetap saja khusyuk mendengarkan.

Adik dan ibuku memutuskan untuk ber-Lebaran di kampung. Jadi, siangnya mereka berangkat tidak lupa kubelikan baju Lebaran untuk mereka dan sisanya kuberikan pada Ibu seluruh hasil kerja kerasku yang tadi subuh sudah aku bagi dengan Puk Tija. Ibu menolak mengambil semua tapi kupaksa, akhirnya beliau menurut.

Tinggallah aku sendiri melewati takbiran. Lebaran dan hari ulang tahunku. Lengkap. Tapi entah kenapa aku ingin

sekali kembang api, meski dalam kesendirian tapi setidaknya aku masih tersisakan kado. Tapi pertanyaannya siapa orang yang akan memberikanku kado kembang api?

Dalam tidur masih kudengar gema takbir, entah bermimpi tapi seperti nyata, ada beribu kembang api di atap rumah reyotku, dan di situ ada Bapak dengan tangan yang melambai. Senyum tak henti-hentinya kusunggingkan, karena ternyata Bapak tidak lupa hari ulang tahunku. Senyum abadi sebelum entah dari arah mana sekumpulan orang berteriak, “Kebakaran... kebakaran... kebakaran.”